

Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen

Mustiqowati Ummul Fithriyah¹⁾, M.Saiful Umam²⁾

mustiqowati@uin-suska.ac.id¹⁾, saifulmu7@gmail.com²⁾

UIN Sultan Syarif Kasim Riau¹⁾, IAIN Kediri²⁾

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang internalisasi nilai-nilai Aswaja pada pendidikan agama Islam dalam usaha deradikalisasi. Radikalisasi semakin berkembang pasca jatuhnya Orde Baru. Era Reformasi menjadi penanda terbukanya penyaluran berbagai bentuk ekspresi, termasuk ekspresi keberagamaan. Semakin berkembangnya radikalisasi memunculkan keresahan bagi masyarakat secara luas. Berbagai respons pun muncul, di antaranya melalui counter-ideologi. Aswaja disinyalir secara kuat dapat mencegah tumbuh suburnya radikalisasi. Data yang disajikan dalam artikel ini berasal dari telaah literatur yang berkaitan dengan topik tulisan. Argumen yang dibangun dalam tulisan ini adalah rekonstruksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja yang dapat terinternalisasi secara kokoh dalam diri seseorang. Strategi penting yang dapat ditempuh untuk sosialisasi dan internalisasi Aswaja adalah melalui jalur pendidikan. Di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam yang mengaplikasikan mata kuliah agama Islam dengan platform nilai-nilai Aswaja, diharapkan para peserta didiknya memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan terhindar dari arus radikalisasi. Internalisasi nilai-nilai Aswaja pada pendidikan Islam juga dapat menjadi sebuah investasi untuk lahirnya good citizen atau warga negara yang baik, yakni warga negara yang memahami dan menyadari akan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga akan tercapai sebuah masyarakat yang hidup dalam keadaan damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi yang besar terhadap adanya perbedaan, demi utuhnya NKRI.

Kata kunci: *Aswaja, sosialisasi, internalisasi, radikalisasi, deradikalisasi, good citizen*

A. Pendahuluan

Radikalisme ditengarai sebagai pemicu lahirnya terorisme. Terorisme kini menjadi sebuah *ekstra ordinary crime* mengingat semakin maraknya aksi-aksi terorisme di Indonesia. Hal ini ditandai dari serangkaian aksi bom bunuh diri yang terjadi di tiga titik di daerah Surabaya. Ironisnya hal tersebut dilakukan oleh satu keluarga dengan melibatkan anak-anaknya untuk melakukan aksi tersebut. Tak sampai di situ, selang sehari kemudian yakni pada tanggal 14 Mei 2018 bom bunuh diri kembali meledak di Polrestabes Surabaya. Lagi-lagi aksi tersebut juga melibatkan seluruh anggota keluarganya termasuk anak-anak yang masih di bawah umur. Beruntung salah satu putri pelaku bom tersebut masih bisa tertolong. Dari beberapa aksi bom bunuh diri tersebut dapat dipahami bahwa radikalisme yang menjurus pada aksi terorisme kian mewabah dan kian menghantui kehidupan kita saat ini.

Lahirnya radikalisme sendiri juga ditandai –antara lain– dengan lahirnya organisasi-organisasi keagamaan yang sering menggunakan cara-cara kekerasan dalam menjalankan misinya. Organisasi Islam radikal memiliki tipologi, varian dan orientasi yang bermacam-macam. Namun demikian, ada kesamaan di antara organisasi-organisasi Islam radikal, yaitu penggunaan jalan kekerasan. Kemunculan secara masif gerakan Islam radikal mendapatkan respons yang beragam dari berbagai pihak. Ada yang memberikan respons positif dengan mendukung, ada yang memberi respons reaktif-emosional, ada yang memberikan respons kreatif, dan ada juga yang merespon secara anarkis¹⁴⁸.

Sejauh ini, respons yang diberikan belum membendung –apalagi menghentikan– laju pertumbuhan gerakan Islam radikal. Justru ada kecenderungan terjadi peningkatan jumlah anggota pada berbagai organisasi Islam radikal. Eksistensi organisasi Islam radikal sesungguhnya merupakan ancaman bagi masa depan Islam Indonesia. Islam Indonesia merupakan Islam yang dikenal dengan karakter ramah, toleran dan humanis. Dinamika dan pertumbuhan Islam di Indonesia selama ratusan tahun menunjukkan bahwa Islam toleran dan damai dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Islam radikal sesungguhnya merupakan karakteristik Islam yang tidak memiliki harapan hidup di masa depan. Hal ini disebabkan oleh –salah satunya– penafian yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal terhadap kearifan nilai-nilai kultur Indonesia¹⁴⁹.

Sebab tidak mengakui terhadap nilai-nilai kultur Indonesia maka Islam radikal kerap menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan realitas kultur budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat setempat. Tidak jarang kelompok Islam radikal menggunakan jalan kekerasan dalam menjalankan aktivitas dan misi-misinya. Jalan kekerasan yang mereka tempuh akan memicu timbulnya kekerasan demi kekerasan berikutnya. Jika Islam radikal terus mengembangkan sayap ke berbagai bidang kehidupan maka kehidupan damai dan toleran akan semakin sulit untuk kita dapatkan. Belum lagi, tindakan-tindakan mereka yang mengatasnamakan jihad tentu setali tiga uang akan mencederai citra Islam sebagai agama yang damai dan mendamaikan.

Dari kerangka inilah organisasi Islam arus utama (mainstream) merasakan perlu untuk memberikan respons aktif-konstruktif agar organisasi Islam radikal tidak semakin menggeliat dan menancapkan akar pengaruhnya. Infiltrasi gerakan Islam radikal dilakukan secara masif, khususnya terhadap generasi muda. Pilihan terhadap generasi muda ini cukup efektif dan strategis, karena generasi muda pada umumnya belum memiliki pengalaman matang dalam persoalan keagamaan. Terlebih sebetulnya mereka memiliki semangat yang tinggi dalam

¹⁴⁸. Ngainun, Naim. *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*. Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015. Hal 70

¹⁴⁹. Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2014), h. 41.

mendalami agama. Oleh karenanya mereka mudah untuk didoktrin dengan ideologi tertentu. Generasi muda yang direkrut ke dalam kelompok Islam radikal biasanya sangat ideologis dan siap berjuang secara totalitas dengan kompensasi apa pun demi menjalankan visi dan misi organisasinya.

Kian banyaknya generasi muda yang terperosok ke dalam organisasi Islam radikal dan maraknya aksi-aksi bom yang telah disebut di awal nampaknya menyadarkan banyak pihak untuk segera menguatkan benteng pertahanan. Jika tidak segera diantisipasi maka benih-benih radikalisme akan tersemai dan berkembang secara luas bak jamur di musim penghujan. Semakin meluasnya Islam radikal berimplikasi pada semakin kecilnya peluang membangun harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultur. Jalan kekerasan dan intoleransi akan semakin mewabah karena karakteristik Islam radikal memang semacam itu.

Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan demi mencegah berkembangnya Islam radikal adalah melalui pelajaran tertentu. Pelajaran yang disampaikan di kelas adalah media terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan sebuah ajaran secara lebih baik. Melalui sebuah pelajaran, siswa bisa memahami apa itu Islam radikal, karakteristiknya, bahayanya, dan berbagai aspeknya secara komprehensif. Salah satu pelajaran yang dapat mencegah radikalisasi adalah pelajaran agama Islam yang berasas Aswaja.

Pengetahuan agama Islam yang berasas Aswaja (Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah) memiliki potensi yang besar untuk menjadi counter atas semakin menguatnya arus Islam radikal. Hal ini disebabkan karena Aswaja merupakan sistem teologi yang moderat. Ajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks. Berkaitan dengan itulah maka tulisan ini akan membahas tiga hal, yaitu: (1) karakteristik radikalisme Islam; (2) nilai-nilai prinsip yang terkandung dalam paham Aswaja; dan (3) strategi internalisasi paham Aswaja pada pendidikan agama Islam.

B. Menelaah Karakteristik Radikalisme Islam

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin “radix” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.¹⁵⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.”¹⁵¹ Sedangkan Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.”¹⁵² Dengan demikian radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.¹⁵³

¹⁵⁰. Nuhri M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009: 36.

¹⁵¹. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719.

¹⁵². Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 38

¹⁵³. Mohammad Kosim, “Pesan-tren dan Wacana Radikalisme”, KARSAS, IX (1) April 2006: 844

Jika dirunut, kemunculan gerakan radikalisme Islam di Indonesia memiliki hubungan erat dengan perkembangan gerakan pemikiran Salafi di Timur Tengah.¹⁵⁴ Selanjutnya, pada abad 12 Hijriah, pemikiran Salafi ini dikembangkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi ini juga ingin memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Salafi tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi credo dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik.¹⁵⁵

Di Indonesia ide-ide gerakan pemikiran Salafi sudah berkembang sejak era kolonial Belanda. Salah satu gerakan pemikiran Salafi awal di Indonesia adalah di Minangkabau.¹⁵⁶ Gerakan ini mengalami perkembangan seiring dengan munculnya tokoh-tokoh gerakan pemikiran Salafi di Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afgani, yang ide dan gagasannya diserap oleh orang Indonesia yang melakukan haji dan kemudian bermukim untuk belajar agama Islam. Setelah pulang, mereka secara individu atau melalui organisasi melakukan gerakan pembaharuan Islam sesuai dengan aliran Salafi yang mereka pelajari.

Seiring bergulirnya waktu, paham ini mendapat banyak tentangan, baik dari golongan keagamaan maupun pemerintah karena dianggap berbahaya dan mengancam stabilitas keamanan negara. Namun di tengah berbagai aksi penumpasan terhadap aliran ini, radikalisme senantiasa eksis walaupun jumlahnya relatif kecil. Roy A.Rappaport menyatakan bahwa secara sosiologis antropologis, tendensi orang untuk kembali ke agama meningkat ketika ia berada dalam kondisi krisis. Pada sisi lain, pendekatan skriptural ini mudah diikuti terutama bagi mereka yang tengah mengalami *new convert* atau *born again religious* ataupun mereka yang *unfortunate people* (tidak beruntung, miskin)¹⁵⁷.

¹⁵⁴. Gerakan pemikiran Salafi adalah gerakan puritan, yaitu sebuah usaha untuk memurnikan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah diamalkan oleh para ulama salaf terdahulu). Selain itu gerakan Salafiy juga bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari pengkultusan terhadap tokoh agama, termasuk kegiatan-kegiatan seperti memuja kuburan para wali atau tokoh agama tertentu. Tokoh gerakan ini adalah Ibn Taymiyah.

¹⁵⁵. Edi Susanto, "*Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*", dalam Tadris (Vol. 2, No. 1, 2007), hal 7-9.

¹⁵⁶. Gerakan ini dipelopori oleh orang Paderi, Tuanku Nan Tuo dari Nagari Koto Tuo, Ampek Angkek Canduang (1784-1803), yang dalam perjalanannya melahirkan perang Paderi. Orang-orang Minangkabau, sebelum hadirnya gerakan Paderi masih mencampurkan praktek ajaran Islam dengan kepercayaan adat lokal, takhayul, khurafat dan bid'ah (TBC). Selain itu orang-orang Minangkabau waktu itu juga hobi sabung ayam, minum tuak dan berjudi. Gerakan Paderi ini pada masa awalnya masih nampak lunak dan moderat, dengan cara dakwah lisan, menyerukan atau mengajak orang-orang Minangkabau untuk beribadah yang benar, sesuai dengan ajaran Islam, serta menyerukan agar adat kebiasaan sabung ayam, judi dan minum tuak dihentikan. Gerakan Paderi menjadi radikal dan keras setelah datang 3 tokoh agama yang baru pulang dari Makkah (1803) yakni Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik. Radikalisme gerakan Paderi ini dimulai dengan pembakaran Balai Adat di Pantai Sikek, terutama karena gerakan Paderi merasa tidak mampu lagi melihat perkembangan judi, sabung ayam dan minum tuak merajalela di tempat-tempat terbuka. Menurut pandangan gerakan Paderi yang radikal ini, jihad fisik dapat dipakai terhadap orang-orang yang tidak dapat lagi diperingatkan dengan damai. Bahkan Tuanku Nan Renceh, tokoh pendukung gerakan Paderi ini membunuh saudara perempuan ibunya yang masih menggunakan tembakau, karena penggunaan tembakau menurutnya dilarang dalam Islam. Sumber kepustakaan menjelaskan bahwa gerakan Paderi ini dipengaruhi oleh gerakan keagamaan Wahabi (1703-1792) yang waktu itu memang cukup berpengaruh terhadap para haji yang belajar di Makkah. Lihat, Azyumardi Azra dalam Susanto, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam*, hal 9-10.

¹⁵⁷. Pada masanya, kehadiran gerakan Salafiyah banyak menimbulkan pertentangan. Di mana-mana, termasuk di Indonesia, gerakan Salafiyah banyak berbenturan dengan kelompok Islam tradisional. Demikian juga pada pra dan awal kemerdekaan Indonesia, benih radikalisme keberagamaan yang berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagian yang lain berkembang melalui organisasi sosial dan politik, juga menimbulkan pertentangan pemerintah. Pada masa Orde Baru pun demikian, namun penanganan dan kontrol pemerintah terhadap gerakan radikalisme keberagamaan berlangsung secara ketat, dengan berbagai pendekatan, baik yang bersifat kooptatif seperti pendekatan militeristik, teror mental maupun pendekatan yang

Adapun faktor penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan penegakan khilafah Islamiyah di muka bumi. Terdorongnya semangat Islamisasi secara global ini teretus sebagai satu-satunya solusi untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang -oleh golongan radikal- dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.

Kedua, faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.¹⁵⁸

Ketiga, faktor pendidikan. Minimnya porsi pendidikan keagamaan, utamanya porsi pendidikan agama yang berPaham Aswaja mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, sehingga dengan kurangnya dasar keagamaan tersebut mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu. Hal ini akan menjadi bumerang jika informasi tersebut didapat dari orang yang salah. Pada akhirnya pemahaman tersebut akan menjerumuskan dirinya pada *truth claim* yang membabi buta. Menganggap semua yang di luar pendapatnya ialah salah dan boleh diperangi.

Keempat, faktor kultural. Barat dianggap oleh sebagian kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.¹⁵⁹

Kelima, faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Sedangkan menurut Darmadi, mengutip pendapat Muhammad Tholhah Hasan, kemunculan Islam radikal –termasuk Islam radikal– di Indonesia sesungguhnya berkelindan dengan berbagai faktor lain, terutama setelah datangnya era reformasi disebabkan variabel ajaran dan pemahaman, peranan media internet (IT), kondisi sosial domestik, dan konstelasi politik internasional.¹⁶⁰

Menurut Adian Husaini, kriteria Islam radikal di antaranya ialah: pertama, mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; kedua, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak sedikit pula dengan cara kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka; ketiga, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas; keempat, kelompok Islam

bersifat kooperatif seperti pendekatan dialogis, pendekatan kesejahteraan dan pendekatan demokratisasi. *Ibid*, 10-13.

¹⁵⁸. Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 18.

¹⁵⁹. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: 1992), hal 95.

¹⁶⁰. Ahmad Darmadi, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia", *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hal. 236

radikal seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.¹⁶¹

Hasani dan Bonar membagi Islam radikal menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk menegakkan formalisasi syariat, mendirikan negara Islam dan kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama¹⁶². Merujuk pada makna terakhir tersebut, gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Penentangan tersebut muncul akibat pemahaman bahwa posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk *thaghut*. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi jihadis, pemerintah *thaghut*¹⁶³ merupakan sasaran yang boleh diperangi melalui teror atau *irhab* dengan menumpas siapa saja yang dianggap musuh.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan atau melegalkan kekerasan untuk mencapai tujuannya.¹⁶⁴

C. Nilai-Nilai Prinsip ASWAJA

Mengatasi dan menanggulangi terorisme dan radikalisme Islam bukanlah perkara yang mudah. Sebab, terorisme dan radikalisme Islam bukan semata-mata gerakan sosial belaka, melainkan juga terdapat ideologi. Ideologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militeristik belaka. Masih banyaknya aksi terorisme di bumi Indonesia menjadi sebuah bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan militer/keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga ke akar-akarnya. Oleh sebab itu berbagai cara perlu diupayakan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme. Salah satu upaya tersebut ialah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam ala Aswaja. Nilai-nilai Aswaja dapat digunakan sebagai *counter* untuk membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif –salah satunya melalui jalur pendidikan– diharapkan mampu memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

Islam adalah agama yang mencintai perdamaian. Nabi Muhammad sendiri mendakwahkan ajaran Islam dengan penuh cinta kasih dan menjunjung tinggi akhlak. Bahkan salah satu esensi dari diutusnya nabi Muhammad ke dunia ialah untuk menyempurnakan Akhlak. Tidak kurang nabi menunjukkan sikap welas asihnya secara konkrit, semisal bagaimana beliau masih berkenan menyuapi wanita yahudi buta yang lanjut usia. Lalu melihat sepak terjang nabi saat penaklukan kota Makkah, alih-alih beliau memabat habis musuh-musuhnya, malahan beliau menjamin keselamatan mereka. Maka ajaran Islam yang menjunjung welas asih itulah yang dijadikan inspirasi oleh para ulama generasi awal yang

¹⁶¹. Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal 243.

¹⁶². Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), hal 11.

¹⁶³. Term *thâghûṭ* berasal dari akar kata *thaghâ* yang secara bahasa berarti melanggar batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran. Senada dengan definisi tersebut, al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa kata *thâghûṭ* berasal dari kata dasar (طغى) *thaghâ* mempunyai makna melampaui batas dalam hal kemaksiatan.

¹⁶⁴. Emna Laïsa, *Islam Dan Radikalisme*, Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014, hal 3.

mendakwahkan Islam di Indonesia. Kepada mereka yang “berbeda” tak lantas diperangi. Kepada mereka yang dianggap bermaksiat tak lantas terburu-buru untuk “dihakimi”. Dengan jalan demikianlah ajaran Islam didakwahkan oleh para walisongo. Keberislaman yang demikian itulah yang - di antaranya- menjadi ciri khas paham Aswaja.

Aswaja tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, perisakan apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.¹⁶⁵ Pengalaman sejarah Islam Indonesia yang mengedepankan interaksi sosial, rekonsiliasi dan harmonisasi penting untuk diperhatikan agar masa depan Islam Indonesia tidak terpuruk dalam jurang konflik.

Rekonstruksi Aswaja yang mewarnai pendidikan agama Islam menjadi penting dilakukan karena tuntutan transformasi kehidupan yang semakin cepat. Tanpa melakukan rekonstruksi, dikhawatirkan Aswaja akan kehilangan relevansi dan aktualisasi. Lebih jauh, umat Islam –khususnya generasi muda– tidak lagi mengenal ajaran Islam moderat sebagaimana yang diusung Aswaja. Tidak tertutup kemungkinan mereka justru menjadi pengikut dan aktivis gerakan Islam radikal.¹⁶⁶

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur’an, al-Sunnah, al-Ijmā’, dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy’ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.¹⁶⁷

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah *tawassuṭ* (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.¹⁶⁸ Pemikiran moderat penting karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik (*al-Islah*) atas pertentangan yang terjadi. Kedua, *tawāzun* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawāzun* (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Ketiga, *tasāmuh* (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural. Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa

¹⁶⁵. Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlul-sunnah wa al-Jama’ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), hal. 18.

¹⁶⁶. Ngainun, Naim. *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*. ... hal 76.

¹⁶⁷. M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm 80-85.

¹⁶⁸. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 589.

melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.¹⁶⁹

Dengan nilai-nilai tersebut, Islam menjadi agama yang mampu berdialektika secara dinamis dengan budaya lokal tanpa harus menjauhi esensi ajaran agamanya. Pilihan strategi yang akomodatif terhadap *local wisdom* (budaya lokal) ini juga dikembangkan oleh banyak tokoh Aswaja khususnya NU. Salah satunya ialah melalui salah satu tokoh NU yaitu KH. Achmad Siddiq. Menurut Kiai Achmad Siddiq, agama Islam itu berwatak fitri. Maksud dari watak fitri ini adalah sesuai dengan hati nurani, kemampuan dan kebutuhan manusia. Karena fitri, maka ia belum dipengaruhi oleh hawa nafsu. Agama Islam ini datang tidak untuk menghapuskan segala yang sudah ada dan menolak segala hal yang datang dari luar. Berbagai aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan, sedangkan yang bertentangan dilarang atau dihapus.¹⁷⁰

Tidak hanya dari kalangan NU, Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal juga turut disuarakan oleh intelektual di luar NU –salah satunya Nurcholish Madjid– juga mengapresiasi terhadap budaya lokal. Menurut Nurcholish Madjid, kedatangan Islam selalu berimplikasi pada terjadinya transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti ‘disruptif’ atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau, tetapi juga ikut melestarikan aspek yang baik dari masa lampau tersebut dan bisa dipertahankan ujian ajaran universal Islam.¹⁷¹

Islam di Indonesia dalam bentangan sejarahnya memiliki relasi yang cukup harmonis dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisah dari kehidupan Islam Indonesia. Semata-mata hal itu dilakukan agar Islam dan kebudayaan setempat dapat saling meneguh-kuatkan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama yang universal yang bisa kompatibel di segala medan dan zaman.

D. Deradikalisasi Melalui Pendidikan Islam Berpaham Aswaja

Radikalisme menjadi gejala sosial yang menghantui bangsa kita saat ini. Keberadaannya mengganggu stabilitas keamanan bangsa juga menjadi sandungan bagi harmoni keberagaman kita sebagai bangsa yang plural. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam lainnya harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam berpaham Aswaja. Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme.¹⁷² Deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal.¹⁷³ Sebagai rangkaian program

¹⁶⁹. Husein Muhammad, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem*, dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 37-41.

¹⁷⁰. Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), h. 104.

¹⁷¹. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 552

¹⁷². Nasir Abbas, *Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme*, *Komunika*, 12 (VII) Juli 2011: 5.

¹⁷³. Endra Wijaya, *Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel*, *Yudisial*, III (2) Agustus 2010: 110.

yang berkelanjutan, deradikalisasi ini meliputi banyak program yang terdiri dari reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial, kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang terlibat dengan tindak pidana terorisme (para terpidana tindak pidana terorisme)¹⁷⁴.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis moderat, inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif*. Ini semua perlu dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.¹⁷⁵

Filosofi pendidikan agama yang hanya membenarkan agama dan pendapatnya sendiri, tanpa mau menerima keberadaan pendapat orang lain, perlu dikritisi untuk selanjutnya dibenahi dan dilakukan reorientasi. Konsep iman-kafir, muslim non-muslim, dan *truth claim* yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada agama lain, semestinya di“redefinisi” agar umat tidak lagi menganggap penganut agama lain sebagai ancaman dan batu sandungan pada diri dan agamanya. Apalagi jika pemahaman kaku tersebut digemborkan di Indonesia yang multikultural ini. Jika ini yang terjadi, tanpa ragu lagi dan pasti akan merusak harmonisasi agama dan menghilangkan sikap saling menghargai, sehingga pada gilirannya sangat rentan konflik dan disintegrasi.

Demikian pula, guru-guru agama di sekolah, sebagai ujung tombak pendidikan agama dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan SLTA—bahkan perguruan tinggi—nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama¹⁷⁶. Padahal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan multikultural pada siswa, yang pada tahapan selanjutnya ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleran secara lebih intens. Sejalan dengan tanggungjawab tersebut, Abdullah menggaris bawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dalam menghadapi keragaman agama, yaitu (1) mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik, (2) mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia, (3) mengkontekstualisasikan Islam, (4) mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif, dan (5) mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.¹⁷⁷

Gencarnya arus Islam radikal dan semakin banyaknya generasi muda dan pelajarnya yang masuk ke dalam kelompok semacam ini merupakan tantangan yang harus dijawab secara aktif-kreatif. Sebab jika dibiarkan maka kelompok Islam radikal akan semakin intensif menebarkan ideologinya. Mereka akan semakin bersemangat merekrut anggota baru. Jika ini dibiarkan maka masa depan Islam Indonesia dan bahkan negara Indonesia akan suram. Pada kerangka inilah diperlukan berbagai pemikiran untuk merespon menjamurnya gerakan Islam radikal. Rekonstruksi Aswaja untuk kemudian disosialisasikan secara proaktif-sistematis kedalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu langkah yang

¹⁷⁴. Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), hlm. 63

¹⁷⁵. Edi Susanto, “Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)”, KARSa, IX (1) April 2006: 785

¹⁷⁶. M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hlm. 131-132.

¹⁷⁷. M. Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 139-140.

penting untuk dipertimbangkan. Islam ala Aswaja bukan ajaran normatif yang tidak operasional. Justru pada kondisi sekarang inilah rekonstruksi Aswaja akan mampu menjadi bagian tidak terpisah dari perilaku hidup sehari-hari dan menjadi penting untuk dilakukan.

Mengutip pendapat Ngainun Naim, relevansi rekonstruksi Aswaja sebagai upaya deradikalisasi juga disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, Aswaja menjadi identitas teologis yang diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam. Tidak sedikit aliran atau organisasi yang mengklaim dirinya sebagai Aswaja. Justru karena menjadi ajang perebutan klaim inilah maka rekonstruksi menjadi penting dilakukan. Persoalannya bukan siapa yang paling benar dan paling berhak disebut sebagai penganut Aswaja, tetapi siapa yang dapat menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai basis untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Klaim tidak banyak maknanya jika sebatas klaim tanpa diikuti dengan aktivitas riil yang mendukung klaim tersebut.

Kedua, substansi Aswaja masih menjadi ruang perdebatan yang hingga sekarang pun belum tuntas. Hal ini disebabkan karena memang definisi, ruang lingkup, dan karakteristik Aswaja memang longgar. Namun demikian ada titik pijak umum yang menandai karakteristik Aswaja. Aspek inilah yang seharusnya dikemukakan, bukan justru titik bedanya yang dibesarkan untuk kemudian menjadi ajang perdebatan yang tidak berujung.

Ketiga, Aswaja belum tersosialisasi dan tersusun secara sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Aswaja yang dianut oleh umat Islam Indonesia –khususnya warga Nahdlatul Ulama– sifatnya masih elitis di kalangan kaum terdidik. Warga masyarakat umum biasanya kurang tahu dan kurang peduli terhadap Islam ala Aswaja. Justru karena hal inilah maka rekonstruksi Aswaja menemukan signifikansinya untuk terus disosialisasikan secara gradual dalam iklim pendidikan Islam di negara ini.¹⁷⁸

Setidaknya ada tiga hal mendasar untuk diajarkan dalam pendidikan Islam ala Aswaja, yakni: pengertian Aswaja, materi Aswaja dan implementasinya. Pengertian Aswaja penting untuk dijelaskan secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan penalaran para siswa. Penjelasannya harus sederhana dan diulang-ulang agar dapat dipahami dan dijadikan prinsip dan laku religius-sosial para siswa.

Selain pengertian Aswaja, materi yang juga penting untuk diajarkan adalah implementasi Aswaja dalam berbagai bidang kehidupan. Materi penting karena mengejawantahkan tataran konsep ke tataran praktis. Guru menjelaskan secara detail materi ini, yaitu implementasi Aswaja dalam bidang akidah, syariah, akhlak, kemasyarakatan, sosial, politik, budaya, dan berbagai bidang yang lainnya. Melalui penjelasan semacam ini diharapkan para siswa semakin paham dan mengetahui karakteristik Islam ala Aswaja pada level praktis.

E. Internalisasi Paham Aswaja pada Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa praktik dan proses pendidikan terutama yang berlangsung di lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama (Islam) seharusnya mempertimbangkan perlunya menginsert *civic values* dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran moderat dan multikultural sehingga menjadi penerap dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapat perhatian adalah faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang

¹⁷⁸.Ngainun Naim, *Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*,... hal 79.

digunakan pendidik. Ini bukan berarti bahwa faktor lain kurang penting, namun ketiga hal tersebut yang agaknya menempati prioritas.¹⁷⁹

Perumusan kurikulum pendidikan Islam yang bernafas moderat ala paham Aswaja merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai moderat menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan. Bertolak dari perspektif tersebut, maka dari segi kurikulum, sejak dini peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi pelajaran yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif yang tidak ada hubungannya dengan konteks budaya, namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif.¹⁸⁰

Hal ini mengindikasikan perlunya perimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks berisi ajaran normatif yang masih bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat partikular. Persoalan seringkali muncul justru ketika teks berhadapan dengan realitas partikular yang heterogen tersebut. Karena itu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. Dalam rangka membangun keberagaman moderat-inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan melalui paradigma Aswaja, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa' [4]: 135).¹⁸¹ Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Akan tetapi pemahaman fikih siyasah bukan diartikan bahwa sistem di masa sekarang harus sama persis seperti sistem di era tersebut. Urgensi dari mempelajari fikih siyasah ialah mempelajari tata nilai atau moral etik yang bisa diterapkan di era sekarang ini. Bukan terjebak pada angan utopis untuk menegakkan kembali Khilafah Islamiyah yang sudah tidak lagi relevan dengan tantangan zaman saat ini. Moral etik yang bisa kita ambil dari sejarah masa lalu misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama. Materi mengenai pemerintahan juga sebisa mungkin ditautkan dengan mencintai tanah air ialah bagian dari memperjuangkan agama Islam itu sendiri. Sehingga antara Indonesia sebagai anah air dan Islam sebagai pedoman

¹⁷⁹. Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", MDC Jatim, I (3) Tahun II, Oktober 2004: 8

¹⁸⁰. Urgensi mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., Handbook of Research on Curriculum (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), hlm. 248-267.

¹⁸¹. Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434, hlm 144.

hidup tidak lagi dipertentangkan. Menjaga keutuhan bangsa dan negara dengan segenap perbedaan primordial di dalamnya menjadi tugas bersama segenap anak bangsa.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Lebih jauh, dalam setiap menjalankan dakwah, akhlak pun harus dikedepankan. *Amar ma'ruf* juga harus dengan akhlak, *nahi munkar* pun harus *bil ma'ruf* dengan menjunjung akhlak yang mulia.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.¹⁸² Secara jelas pengakuan dan perlindungan terhadap "*liyan*" juga diteladankan oleh Nabi Muhammad melalui piagam Madinah. Orang-orang Yahudi atau Nashrani yang tidak memusuhi ummat Muslim maka ia terlindungi. Dalam konteks keIndonesiaan, setiap rakyat memiliki hak dan kewajiban setara. Oleh karena itu Pancasila sebagai *kalimatun sawa'* atau (*common platform*) yang menyatukan keragaman etnis, ras, budaya dan agama harus dijadikan pondasi dalam pengamalan hidup sehari-hari. Ummat Islam di Indonesia harus siap hidup berdampingan dan menjaga perdamaian bersama warga Indonesia lainnya. Terlepas dari apapun suku, etnis maupun agamanya. Sebab semuanya setara sebagai warga Indonesia, maka dalam merawat dan memajukan Indonesia haruslah dengan cara bersama-sama dan menjunjung asas musyawarah mufakat dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa.

Kelima, penanaman nilai-nilai karakter Aswaja. Nilai-nilai karakter Aswaja adalah sikap *tawassuṭ*, *tawāzun*, *ta'adul*, dan *tasāmuḥ*. Nilai-nilai utama ini kemudian diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa. Perangkat penanaman nilai-nilai karakter Aswaja tersebut juga harus disediakan dan direncanakan secara matang dan tepat sasaran sesuai kebutuhan. Sementara menurut Ngainun Naim mengutip Hamiddin, aspek yang tidak kalah penting adalah optimalisasi kaidah *al muḥāfaẓah 'alā 'l-qadīm al-ṣāliḥ wa'l-akhḍhu bi'l-jadīd al-aṣlāḥ*. Artinya bahwa nilai-nilai lama yang baik dijadikan pedoman atau landasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter Aswaja dalam konteks kekinian. Keteladanan, kontinuitas dan penanaman nilai-nilai karakter selalu direkonstruksi untuk menemukan model-model penanaman nilai-nilai karakter Aswaja yang aplikatif, humanis dan kontekstual.¹⁸³ Berdasarkan kaidah tersebut Islam lebih bisa leluasa bersinergi dengan budaya mana pun asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak datang untuk menolak dan anti terhadap lokalitas budaya, malahan Islam bisa mewarnai dan merekonstruksi sebuah kebudayaan dengan arif dan bijak tanpa harus alergi terhadap lokalitas budaya tertentu.

Keenam, pembiasaan amaliyah Aswaja. Hal ini dilakukan demi membiasakan para siswa menjalankan ibadah sebagaimana amaliah Aswaja. Sebab pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang tidak hanya sekedar teori melainkan harus sampai pada tataran aplikasi. Misalnya, pada waktu yang telah dijadwalkan, para siswa dibimbing guru untuk menjalankan berbagai amaliah Aswaja seperti *istighāthah*, *dibā-an*, mengadakan peringatan pada hari-hari besar Islam, ziarah kubur, dan juga *tahlilan*. Semua ibadah ini dilakukan secara terprogram. Semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Strategi

¹⁸². Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, I (1) Juni 2012: 65

¹⁸³.

pembiasaan ini secara teoritis memiliki signifikansi dalam membangun karakter para siswa. Pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam alam kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah ke usia dewasa.¹⁸⁴ Pembiasaan ibadah yang rutin merupakan strategi yang penting untuk terus ditumbuhkembangkan. Para siswa akan memiliki kebiasaan ibadah secara baik. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral sebagaimana yang dijarakan agama.¹⁸⁵ Pembelajaran agama Islam dengan metode seperti ini, yakni melalui pembiasaan ibadah, memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliah golongan lain saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam radikal. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki penduan dalam menentukan sikap.

Setelah aspek kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma dan beramalialah Islam ala Aswaja juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami, disampaikan dan diteladankan oleh pendidik yang kompeten dan bertanggung jawab, maka tidak akan terealisasi secara optimal. Untuk itu penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang mempunyai paradigma dan beramalialah Islam ala Aswaja harus dilakukan.

F. Kesimpulan

Semakin berkembangnya gerakan Islam radikal menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman. Karena itulah harus dilakukan berbagai upaya strategis untuk mencegah berkembangnya Islam radikal. Pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk menjalankan fungsi deradikalisasi. Pelajaran agama Islam dengan paham Aswaja dipandang cukup strategis dalam menjalankan peran deradikalisasi. Sebab dari bentangan sejarah, kita bisa melihat bahwa ummat muslim yang berislam ala Aswaja tidak pernah terlibat dalam aksi radikalisme apalagi terorisme. Aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu *tawassuʿ* (moderat), *tawāzun* (berimbang), dan *tasāmuḥ* (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem. Pendidikan agama Islam ala Aswaja sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsional-aplikatif dan memberikan respons arif-aktif dalam berhadapan dengan realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Internalisasi Aswaja pada pembelajaran agama Islam disusun dan didesain untuk memberikan pemahaman dan keteladanan *lelaku* kepada para siswa. Selain melalui penyampaian materi secara konvensional, di sekolah juga perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja, seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja.

¹⁸⁴. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 110.

¹⁸⁵. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 123

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Ahmad Darmadi, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia", *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum*(New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)", *KARSA*, IX (1) April 2006.
- Endra Wijaya, "Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel", *Yudisial*, III (2) Agustus 2010.
- Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", Azyumardi Azra dalam Susanto, *Kemungkinan Muculnya Paham Islam*.
- Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005).
- _____, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* (Yogyakarta: Suka Press, 2010)
- M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996).
- Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*,(Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007).
- Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, IX (1) April 2006: 844
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", *MDC Jatim*, I (3)
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an*, Yogyakarta: 1992.
- Nasir Abbas, "Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme", *Komunika*
- Ngainun, Naim. *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*. *Jurnal Walisongo*, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015.

Nuhrison M. Nuh, "*Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*", HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009.

Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar*

Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2014).